

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini perekonomian merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi sebuah negara dan membuat seluruh negara mulai berlomba-lomba dalam mengembangkan perekonomian negaranya termasuk di Indonesia. Menteri keuangan, Sri Mulyani menyatakan bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2018 meningkat sebanyak 5,15%. Keadaan ini didukung oleh semakin banyaknya perusahaan yang didirikan di Indonesia saat ini dan banyak dari perusahaan tersebut merupakan perusahaan terbuka. Hal ini membuat semakin ramai dan semakin ketat pula persaingan dalam pasar modal. Kondisi tersebut baik bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, namun juga menjadi tantangan bagi perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia. Persaingan akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan termasuk harga saham yang merupakan hal penting dalam pasar modal.

Pada tahun 2001 terdapat satu kasus besar mengenai bangkrutnya sebuah perusahaan. Perusahaan tersebut adalah perusahaan Enron yang pada bulan April 2001 diumumkan menjadi salah satu dari tujuh perusahaan terbesar di U.S. namun bangkrut dalam enam bulan kemudian. Hal ini dikarenakan adanya kecurangan yang dilakukan pihak perusahaan dan ahli keuangan Andrew Fastow yang dipekerjakan pada perusahaan tersebut. Atas kejadian tersebut, pemegang saham yang terdiri dari pekerja dan investor kehilangan investasinya saat nilai saham perusahaan menjadi nol. Dalam kasus tersebut kita

bisa mendapatkan pelajaran bahwa dalam berinvestasi kita harus benar-benar mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan yang sehat.

Baru-baru ini, tepatnya pada 9 November 2018 terdapat sepuluh perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 memiliki *Price Earning Ratio* (PER) kecil dan delapan diantaranya mengalami penurunan harga. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan semakin ketat dan terjadi juga pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan dengan saham yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Berikut daftar perusahaannya :

Tabel 1.1. Daftar perusahaan dengan nilai PER kecil per November 2018

No	Kode Perusahaan	Harga (8/11/2018)	Harga (9/11/2018)	PBV (kali)	PER (kali)
1.	WSKT	1.670	1.575	0,79	4,3
2.	SRIL	358	360	0,99	5,22
3.	INKP	11.375	11.275	1,12	6
4.	INDY	2.590	2.570	0,81	6,09
5.	WSBP	336	332	1,17	7,38
6.	LPPF	5.200	5.275	6,18	7,72
7.	AKRA	3.440	3.430	1,44	7,96
8.	ADRO	1.610	1.580	0,79	8,1
9.	PTPP	1.595	1.565	0,64	8,32
10.	BBTN	2.410	2.350	1,07	8,33

Sumber: <https://investasi.kontan.co.id/>

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu perbandingan antara harga saham dan laba bersih per lembar saham. Hal ini mengakibatkan penurunan nilai PER juga akan mempengaruhi penurunan harga saham. Turunnya nilai PER yang kemudian diikuti dengan menurunnya harga saham pada beberapa perusahaan yang tercantum pada daftar diatas menunjukkan bahwa perusahaan lain memiliki kinerja yang lebih bagus dibandingkan perusahaan-perusahaan yang nilai

PERnya menurun tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan dalam pasar modal kini semakin ketat.

Agar perusahaan mampu bertahan dan berkembang dalam persaingan pasar modal yang semakin ketat, perusahaan harus mampu membuat strategi dan juga harus mampu mendapatkan pendanaan yang cukup untuk menjalankan usahanya. Pendanaan perusahaan sendiri berasal dari dua sumber, yakni internal dan eksternal. Sumber dana internal didapatkan dari perusahaan itu sendiri berupa keuntungan operasional, sedangkan sumber dana eksternal didapatkan dari luar perusahaan seperti setoran modal, pinjaman dari bank dan penjualan atas saham perusahaan. Pendanaan eksternal yang menjadi prioritas bagi perusahaan terbuka adalah pendanaan eksternal yang berasal dari penjualan saham. Saham termasuk surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar modal yang dapat didefinisikan juga sebagai kepemilikan atau tanda penyertaan. Dengan mendapatkan pendanaan yang banyak, maka perusahaan akan bisa mendapat keuntungan yang nantinya akan menguntungkan para investor juga. Untuk dapat menarik para investor, perusahaan harus memperhatikan harga saham pada perusahaannya.

Terdapat macam-macam kategori indeks harga saham, dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 21 kategori. Salah satu dari kategori tersebut yakni Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi sehingga banyak diminati para calon investor. Indeks LQ45 merupakan daftar dari 45 perusahaan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir.

- b. Termasuk dalam top 6 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir.
- c. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan.
- d. Memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

Dengan adanya indeks LQ45 tersebut dapat membantu para investor dalam mencari tahu perusahaan mana yang memiliki performa bagus sehingga investor dapat yakin dalam menanamkan modalnya. Namun perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pun masih dapat mengalami kenaikan dan juga penurunan harga saham sehingga para calon investor harus mempertimbangkan baik-baik perusahaan yang ingin dipilih dengan menggunakan indikator-indikator yang sesuai.

Harga saham merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja dan juga keberhasilan suatu perusahaan. Pergerakannya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal yang berhubungan dengan pendapatan yang nantinya didapatkan para investor baik capital gain maupun deviden dan faktor eksternal yang berasal dari situasi-situasi yang bersifat makro seperti situasi perubahan atas nilai tukar mata uang, situasi politik, suku bunga bank yang naik turun dan lain-lain. Harga saham yang tinggi pada suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik dan mampu memberikan profit yang tinggi sehingga bisa meyakinkan para calon investor yang ingin menanamkan modalnya. Sedangkan harga saham yang rendah dan terus mengalami penurunan maka akan menunjukkan citra perusahaan yang buruk sehingga para investor pun kurang mempercayai perusahaan tersebut.

Selain melihat harga saham suatu perusahaan, calon investor harus mengetahui hal-hal lain seperti kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang juga bisa menjadi faktor internal dalam penentuan harga saham. Terdapat banyak rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, namun terdapat beberapa rasio yang sering digunakan para calon investor untuk mempertimbangkan keputusan, rasio tersebut adalah berhubungan dengan saham yakni *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Assets (ROA)*.

Earning Per Share (EPS) digunakan dalam pertimbangan karena rasio ini dapat menunjukkan jumlah keuntungan yang nantinya akan diperoleh para investor pada per lembar sahamnya. Hal ini tentu merupakan informasi yang sangat penting bagi para investor. Pada penelitian yang dilakukan Setyorini (2016), Datu (2017), Kumar (2017) dan Utami (2018) memiliki hasil yang sama bahwa variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian Ginsu (2017) memiliki hasil bahwa EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Abdullah (2016) memiliki hasil yang berbeda yakni variabel EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun jika diuji secara simultan bersamaan dengan variabel lain barulah variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Penggunaan *Price Earning Ratio (PER)* bertujuan untuk menghitung perbandingan antara harga pasar perlembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham agar bisa diketahui tingkat pertumbuhan perusahaan. Dalam penelitian Azhari (2016) dan Kumar (2017) dinyatakan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, namun dalam penelitian

Abdullah (2016) dan Utami (2018) dinyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham ketika diuji secara parsial.

Pemilihan rasio ROA ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah keefektivitasan perusahaan dalam penggunaan aktiva perusahaan dan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami (2018) menghasilkan pengaruh yang positif antara ROA dengan harga saham. Tetapi dalam penelitian Dewi (2016), Setyorini (2016) dan Abdullah (2016) menghasilkan pengaruh yang negatif antara ROA dengan harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas dan GAP dimana terdapat perbedaan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel independen dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2016-2018”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka didapatkan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018?
2. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018?

3. Apakah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018?
4. Apakah *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Assets (ROA)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh atau tidak terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh atau tidak terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui *Return On Assets (ROA)* berpengaruh atau tidak terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Assets (ROA)* secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2016-2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat dalam bidang ilmu akuntansi, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dan bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang memiliki topik sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi perusahaan yaitu diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi yang dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kinerja agar perusahaan bisa semakin berkembang.

b. Bagi Investor

Bagi para Investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi keuangan perusahaan dan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusannya ketika ingin berinvestasi pada pasar modal. Dengan adanya hal ini juga akan membantu Investor mendapat risiko yang negatif dalam kegiatan investasinya.

c. Bagi Pihak-Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan informasi bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan. Serta penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.